

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Metode Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode Keteladanan

Dari segi Bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995 : 218). Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2005 : 2-3). Menurut Muhibbin Syah (2011 : 132) secara harfiah metode adalah “cara” dalam pemakaian secara umum, metode didefinisikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Sedangkan dalam dunia psikologi, metode merupakan prosedur sistematis (tatacara yang beraturan).

Menurut Wina Sanjaya (2008: 147). Metode adalah cara yang digunakan untuk merealisasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Indrawan (2011: 910) juga mengartikan Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode juga diartikan sebagai suatu cara yang sudah teratur dan ter pikirkan dengan baik untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. (Ulva, 2020 : 15).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau langkah yang digunakan untuk

memudahkan dalam melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Keteladanan dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu suatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontohkan (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya (Qonita, 2011 : 783) Menurut Indrawan (2011 : 142) teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Sedangkan keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh dan tidak perlu diragukan lagi. Sedangkan menurut Armei Arif (2002: 32) keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak (Majid, 2012: 150).

Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau langkah bagi seorang guru dalam memberikan contoh yang baik melalui ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menirukannya. Ada dua bentuk keteladanan diantaranya adalah:

a. Keteladanan yang disengaja

Menurut Ahmad Tafsir (2008: 143) Keteladanan yang

disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan teladan yang baik. Misalnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh peserta didik.

Sedangkan menurut Abdurahman (2016: 272) bahwa keteladanan yang disengaja adalah guru dengan sengaja memberi contoh yang baik kepada siswa supaya dapat menirunya. Misalnya guru memberi contoh kepada siswa bagaimana bersikap membaca Al-Qur'an yang baik agar para muridnya menirunya, sikap shalat yang baik, sikap berdoa yang baik, mengucapkan salam dan berjabat tangan, sikap tolong menolong, sikap sabar, sikap memaafkan dan lain-lain.

Heri Jauhari Mukhtar (2005: 224) juga berpendapat bahwa Keteladanan disengaja adalah keteladanan yang berlangsung dipraktikkan oleh seorang guru, baik melalui perkataan maupun perbuatan yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Perkataan pendidik harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, sedangkan perbuatan pendidik harus mencerminkan bahwa pendidik itu memiliki sikap yang baik. Kemudian terdiri dari keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa keteladanan yang disengaja merupakan segala bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku seorang guru yang dipraktikkan langsung misalnya bertutur kata yang sopan, suka membantu, menyapa jika bertemu, mengucap salam dan lain sebagainya hal tersebut agar siswa dapat menirukannya.

b. Keteladanan yang tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur

sandiwara didalamnya. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik di dalam maupun di luar kelas. Diantara bentuk keteladanan tidak disengaja, yaitu terdiri dari: bersikap ramah, sopan, dan santun. Jenis pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. (Mukhtar, 2005: 225)

Pendidikan tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidikan yang diteladani, berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggungjawab di hadapan Allah Swt dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain termasuk peserta didik (Abdurahman, 1996: 272).

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (1994: 144) Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. Dalam hal ini adalah guru, bagaimana sosok guru dapat hadir dihadapan peserta didiknya, walaupun keteladanan ini tidak formal tetapi guru selalu saja menjadiperhatian siswanya. Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat peneliti simpulkan bawa keteladanan yang tidak disengaja adalah sikap yang ditampilkan guru baik dari segi keilmuan, kepemimpinan baik didalam kelas maupun diluar kelas dan sikap keikhlasan dalam mendidik siswanya.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain (Nata, 2005: 113). Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru wajib memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang meliputi tanggung jawab wibawa, kemandirian dan kedisiplinan. (Mulyasa, 2007: 37)

Menurut Hamzah B. Uno (2007: 15) guru adalah orang dewasa yang secara sadar yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar.

Guru diartikan sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif (pemikiran), maupun potensi psikomotor (keterampilan). Guru juga sebagai sosok tauladan yang harus “digugu” dan “ditiru” bahwasanya tugas guru tidak hanya mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan di dalam kelas saja, melainkan lebih dari itu guru dianggap sebagai sumber informasi bagi perkembangan kemajuan masyarakat kearah yang lebih baik.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan berpondoman kepada ajaran Islam, yang meliputi bimbingan dan asuhan terhadap anak didik ketika setelah selesai menempuh pendidikan, siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan

ajaran agama Islam yang telah diyakininya. Kemudian menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pedoman hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di Dunia maupun di Akhirat. (Daradjat, 2014: 86).

Menurut Wahab dkk (2011: 63) memaknai guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Agama R.I No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di madrasan Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an –Hadits, Akidah-Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Guru, disebut sebagai guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan mengajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proposional. Guru PAI adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi Agama kepada peserta didik dan kepada masyarakat. Guru PAI memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di Sekolah sebagai sumber pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al-Qur'an dan Hadits) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai, serta anti kekerasan. (Muchith, 2016: 225).

Berdasarkan berbagai pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru pendidikan agam Islam adalah seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak,

sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang membedakan antara guru pendidikan agama islam dengan guru-guru pendidikan yang lainnya. Dengan pendidikan agama Islam guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa.

a. Syarat – syarat menjadi Guru Agama Islam

Menurut Imam Al-ghozali (2008: 55) juz 1 dalam kitab *Ihya 'Ulumudin* Syarat – syarat menjadi Guru Agama Islam yaitu: *“guru harus mencintai muridnya, guru jangan mengharap upah sebagai tujuan utama, guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat, guru harus memberikan contoh yang baik, guru harus menanamkan keimanan pada anak didiknya, guru harus mengamalkan apa yang ia ajarkan”*.

Menurut Zakiyah Darajat (2006: 41-42) untuk menjadi guru pendidikan agama islam harus memenuhi persyaratan di bawah ini:

1. Takwa Kepada Allah SWT

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tentunya harus bertaqwa bertaqwa kepada Allah. Sebab guru adalah seorang teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya, jadi perilaku atau kepribadian siswa baik buruknya itu tergantung figur atau yang menjadi teladannya yaitu adalah guru.

Berilmu

2. Kunci untuk memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan salah satunya adalah dengan ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa: *“Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan”*. Ijazah bukanlah semata-mata hanya selebar kertas, tetapi juga sebagai suatu bukti bahwa

pemiliknya memiliki ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, karena pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi Pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat penting bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Karena seorang guru yang mengidap penyakit menular merupakan sangat membahayakan kesehatan bagi anak didiknya. Disamping itu juga, seorang guru yang memiliki penyakit, tidak akan bergairah dalam mengajarkan pembelajaran bagi anak didik. Seorang guru yang sakit-sakitan akan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan bagi anak didik.

4. Berakhlak Baik

Guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya, karena tingkah laku dan kepribadian guru akan ditiru oleh muridnya. Membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik merupakan bagian dari tujuan pendidikan dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula. Guru yang tidak berakhlakul karimah tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak. Bagian dari berakhlak baik bagi seorang guru adalah harus dimiliki seorang guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang pendidik atau guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berwibawa, dan gembira, serta bersifat manusiawi.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun tugas guru dalam pendidikan islam dapat dijabarkan sebaga berikut :

1. Menyampaikan ilmu (transfer of knowledge). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadits Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu merupakan kewajiban seseorang yang berpengalaman.
2. Menanamkan nilai-nilai (transfer of values). Disekitar manusia terdapat berbagai nilai-nilai, baik itu nilai positif maupun negatif. Hal ini menjadi tugas pendidik untuk memperkenalkan mana nilai yang baik (positif) tersebut seperti jujur, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari hari baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.
3. Melatihkan keterampilan hidup (transfer of skill). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi dalam proses pembelajaran berlangsung. Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar adalah seorang guru, oleh karena itu guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan

guru juga harus mampu mengelola situasi kelas dengan baik dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2008: 33). Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar dan mengajar mencakup banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam Basic Principle of Student Teaching, antara lain guru sebagai pelajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspenditor, perencanaan, supervisor, motivator, dan konselor. (Usman, 2008: 9). Peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Zuharini (2005: 55) diantaranya adalah:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam diri peserta didik
- 3) Mendidik anak agar selalu taat dalam menjalankan ibadah
- 4) Mendidik anak agar berakhlakul karimah

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam yang tertuang dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pada pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik”. Pendidikan agama hendaknya lebih menekankan dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti yang baik atau berakhlakul karimah, yang ditunjang dengan penguasaan ilmu yang baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya.

d. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Disamping mempunyai peran, tugas, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya keberadaannya tepat dan benar dengan manfaatnya. Lalu, adanya guru adalah untuk memberikan pencerahan kepada murid-muridnya. Tentu saja sebelum mencerahkan orang lain, guru adalah orang pertama yang harus

tercerahkan, guru adalah medan bagi murid-murid untuk lebih dekat dengan Allah (Abdul Aziz, 2012: 29).

B. Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa

1. Pengertian Pembentukan Akhlak

Berbicara tentang pembentukan akhlak sama saja dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, sebagaimana pendapat Muhammad Al-Abrashy yang dikutip oleh Abuddin Nata (2012: 155) dalam buku yang berjudul “*Akhlak Tasawuf*” bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwani dan tujuan pendidikan islam. Demikian pula Ahmad Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menjadikannya hamba Allah, yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama Islam.

Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan yang terprogram dengan baik dengan penuh konsistensi. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya (Nata, 2012: 158)

Secara *factual*, usaha-usaha pembentukan akhlakul karimah melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, non formal serta melalui berbagai cara terus dilakukan dan dikembangkan.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak, secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat. (Ahmadi & Salimi, 2008: 198).

Pengertian akhlak ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan dari aspek bahasa (etimologi) dan dari sudut istilah Islam (terminologi). Menurut

pendekatan etimologi, perkataan “أخلاق” berasal dari bahasa Arab jama” dari bentuk mufradnya “خلق” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “خلق” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “خالق” yang berarti pencipta dan “makhluk” yang berarti yang diciptakan. (Zahrudin & Sinaga, 2004: 19).

Akhlahk merupakan perbuatan atau tingkah laku yang mulia dengan didasarkan pada niat yang mulia pula. Menurut Abdul Karim Zaidan (1984: 150) bahwa akhlak adalah nilai, norma dan sifat yang terkandung dalam jiwa, yang dapat dinilai antara perbuatan baik atau buruk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya. Menurut Al-ghazali (2008: 58) dalam kitabnya “*Ihya ‘Ulumuddin*” menjelaskan bahwa akhlak adalah “*Fakhlqu’ibaratun ‘an haiatin fin nafsi raasikhratun ‘anha tashdurul af’alu bisuhulatin wa yusrin min ghairi hajatn ila fikrin wa ru’yatin*”. (Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan).

Berakhlaklah sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”

Hadits tersebut memiliki kaitan dengan salah satu ayat Al-Qur’an tentang mengapa Rasulullah diutus. Ini merupakan jawaban Allah SWT yang artinya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“dan kami tidak megutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat seluruh alam semesta” (Q.S Al-Anbiya: 107)

Antara ayat dan hadits diatas mempunyai hubungan. Artinya akhlak dan rahmat mempunyai tali penghubung. Tidak ada rahmat bagi seluruh alam kecuali dengan akhlak. Akhlak juga merupakan hasil dari sebuah usaha dalam mendidik, melatih dan membina dengan penuh kesungguhan terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia.

Berikut ini adalah beberapa penafsiran tentang QS. Surat Al-Anbiya ayat: 107

1. Sayyid Qhutub dalam Tafsir fi Zilalil Qur'an menasirkan ayat tersebut bahwa risalah Muhammad SAW merupakan rahmat bagi seluruh manusia dan bahwasanya Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi alam semesta, baik yang beriman kepadanya maupun yang tidak beriman kepadanya secara bersama-sama. Sesungguhnya naungan rahmat itu akan terus dibentangkan bagi orang yang mau berlindung dibawah naungannya. (Qhutub, 2004: 92).
2. Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW ini selain membawa rahmat bagi kaumnya, mengeluarkan mereka dari lingkungan sempit hidup berkabilah menjadi suatu bangsa yang besar yang berperadaban, diapun menjadi rahmat bagi seluruh isi alam. (Hamka, 1992: 123).
3. M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menyatakan bahwa redaksi Qs. Al-Anbiya ayat 107 itu sangat singkat, tetapi ia mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan 5 kata yang terdiri dari 25 huruf termasuk huruf penghubungnya yang terletak pada awalnya ayat ini menyebut 4 hal pokok, yaitu (1) Rasul/utusan Allah dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW.

(2) yang mengutus Nabi Muhammad SAW dalam hal ini adalah Allah SWT. (3) yang diutus kepada mereka (*al-amiin*). (4) risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk *nakiroh* dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupan sasaran dalam semua waktu dan tempat. (Shihab, 2008: 519).

Dari semua definisi akhlak diatas bahwa tidak ada yang saling bertentangan, akan tetapi memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa dan sudah menjadi kepribadian seseorang. Dari hal tersebut maka timbullah baeragam macam perbuatan dengan cara refleks tanpa dibuat-buat tanpa memerlukan pertimbangan.

3. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah akhlak terpuji atau akhlak yang baik, diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku, baik dalam ucapan maupun perbuatan, akhlakul karimah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syarat Islam. Akhlak mulia ini merupakan akhlak Rasul, akhlak sahabat, dan akhlak orang-orang sholeh. (Makhsin, 2006: 108). *Akhlak al-Karimah* mengenai akhlak siswa, kita perlu memulainya dari faktor terkecil yaitu akhlak perorangan. Apabila akhlak setiap perorangan telah baik, mudah-mudahan akhlak terhadap sesama manusia juga baik.

Zakiyah Daradjat (2006: 86) memiliki pendapat bahwa sebuah Perkembangan agama atau akhlak pada masa siswa terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan juga dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak unsur agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi siswa. Apabila dalam pribadinya unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan

ajaran agama. Akhlak siswa ini harus senantiasa dibina, karena akhlak siswa ini bertujuan dalam rangka membentuk kepribadian anak sehingga memiliki kepribadian dan karakter muslim yang dapat bersosialisasi dengan baik antar manusia.

4. Pembagian Akhlak

Mengutip didalam buku yang berjudul Membangun Karakter dan Kepribadian melalui PAI karya Aminudin, dkk. (2006: 97) Akhlak terbagi menjadi dua macam, yang pertama akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan yang kedua akhlak tercela (akhlak madzmumah).

- a. Akhlak Terpuji (akhlak mahmudah atau disebut juga akhlakul karimah).

Akhlak terpuji merupakan sikap yang sederhana dan sikap yang lurus, memiliki sikap yang tidak berlebih-lebihan, baik perilakunya, rendah hati, bersyukur, berkemauan, tepat janji, istiqomah, menjaga ucapan, berilmu, beramal sholeh lemah lembut, berharap dan bertakwa kepada Allah, zuhud, tawakal, pemaaf, toleransi, kasih sayang, cinta, adil, malu, baik, mulia, tafakur terhadap ciptaan Allah, waspada, menjaga lisan, bersih, apa adanya (qonaah), bijaksana, melayani, tanggung jawab, kehandalan, cinta damai, tertib, mencintai kebaikan, gigih, semangat, ramah mudah akrab, luwes, semangat, menyelesaikan masalah dengan baik, dan menghargai orang lain. (Abdurahman, 2016: 33).

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Rosihon anwar (2010: 87) bahwa kalimat akhlak terpuji adalah terjemahan dari ungkapan bahasa arab yaitu *al-Akhlaq al-Mahmudah*. *Mahmudah* adalah bentuk maf'ul dari kata *hamida* yang berarti "terpuji". Kalimat akhlak terpuji disebut juga dengan *al-Ahklak al-Karimah*. (akhlak mulia).

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela merupakan sikap yang berlebihan dan cenderung terhadap keburukan, seperti takabur, berperilaku buruk, ingkar janji, khianat, sombong, serakah, benci, cuek, dendam, meremehkan orang lain, curang, plin-plan, lemah jiwa, penakut, kasar, banyak bicara yang sia-sia, boros, perbuatan tidak sesuai ucapan, ghibah, adu domba, bermuka dua, mengintai, suka mencela, egois, korupsi, bakhil, aniyaya, bangga diri, menyebut-nyebut pemberian, pengecut, lalai, hasad, mabuk, judi, gegabah, emosi dan sifat buruk lainnya. (Abdurahman, 2016: 34).

5. Objek Akhlak (Ruang Lingkup)

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islami itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya. Manusia diberikan akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu, maka sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah. Allah telah banyak memberikan kenikmatan yang tidak ada bandingannya dan kenikmatan dari Allah tidak akan dapat terhitung. Sesuai dengan firman Allah:

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nahl 16: 18)

Berikut ini adalah beberapa penafsiran dari QS. An-Nahl ayat : 18

1. Menurut Kementrian Agama RI adalah Allah menegaskan bahwa apabila manusia mau menghitung nikmat-Nya tentu mereka tidak akan dapat menentukan jumlahnya karena pikiran manusia itu sangat terbatas, sedangkan nikmat Allah begitu luas. Oleh karena itu kewajiban manusia adalah mensyukuri nikmat itu dan memanfaatkannya untuk memenuhi keperluan hidupnya dan berkhidmat kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan Allah. Dan diakhir ayat ditegaskan bahwa sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Pengampunan disebut dalam ayat ini karena kebanyakan manusia mensyukuri sebagian kecil dari nikmat yang mereka terima, sedangkan nikmat-nikmat yang sangat luas mereka lupakan begitu saja. Penyebutan kata-kata “Maha Penyayang” menunjukkan bahwa Allah tidak akan memberikan hukuman kepada mereka dengan segera karena keingkaran mereka terhadap nikmat Allah yang Maha luas itu.
2. Menurut Sayyid Qutb (2004: 115-116) menasirkan bahwa seandainya kalian menghitung nikmat-nikmat Allah niscaya kalian tidak akan mampu menetapkan jumlahnya secara tepat, apalagi mensyukurinya. Meskipun kalian berpayah-payah dalam menjalankan ketatan kepada-Nya, namun apa yang telah dilakukan itu masih sedikit, karena nikmat Allah yang sangat banyak dan akal manusia tidak akan mampu mengetahuinya. Dan Allah Maha Pengampun, maka Allah memaafkan atas kelalaian mereka dalam mensyukuri nikmat-nikmat itu. Dan Allah Maha Penyayang, maka Allah melimpahkan nikmat-nikmat-Nya, meskipun kalian berhak untuk tidak diberi nikmat tersebut.

3. Menurut Kojin Mashudi (2019: 342) dalam tafsir Muyassar menjelaskan bahwa jika kamu menghitung nikmat Allah maka kamu tidak akan mampu menghitungnya, karena tidak terbatas dan banyak macamnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang. Dia mengampuni dosa hamba yang bertaubat dengan menghapus dosa-dosanya dan menyayangi kepada seluruh hamba-Nya. Walaupun hamba tersebut berdosa, Dia tidak menyegerakan azab-Nya.

Dari berbagai tafsir menurut para mufasir diatas bahwa kita sebagai hamba-Nya di senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Salah satu cara mensyukuri nikmat Allah adalah dengan berbuat baik dan berakhlakul karimah kepada Allah

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan:

- a) Tidak menyekutukan-Nya
- b) Takwa kepada-Nya
- c) Mencintai-Nya
- d) Ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat.
- e) Mensyukuri nikmat-Nya
- f) Selalu berdoa kepada-Nya
- g) Beribadah
- h) Meniru-niru sifat-Nya
- i) Selalu berusaha mencari keridlaan-Nya

Jadi beriman kepada Allah adalah meninggalkan segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya adalah cara berakhlakul karimah kepada Allah. Orang yang sudah mengaku beriman kepada-Nya, sebagai kesempurnaan takwa. (Musthafa, 1997: 159). Dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Sifat yang merupakan manifestasi iman dan takwa itu adalah syukur atas nikmat yang dibebankan dan

sabar pada bencana yang ditimpanya. Hal tersebut merupakan suatu amal ibadah kepada Allah yang wajib ditegakkan.

b. Akhlak terhadap sesama manusia.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain serta tidak dapat hidup seorang diri. Kelahiran manusia di muka bumi ini dimungkinkan dari kedua orang tuanya yang kemudian menjadi lingkungan pertamanya di dunia. Perkembangan manusia ditentukan pada interaksi dengan kelompok masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Pada akhirnya, manusia menempati posisi dan memerankan tugas tertentu. Untuk menciptakan kondisi yang harmonis dan dinamis yang menjamin kelangsungan hidupnya. Maka kewajiban manusia dengan sesamanya harus dipenuhi. Dalam AlQur'an surat Ali Imran ayat: 112, Allah berfirman:

ضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةَ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (QS. Al-imron ayat: 112)

Berikut ini adalah beberapa penafsiran dari QS. Al-imron ayat: 112

1. Menurut Sayyid Quthb (2004: 195-196) menafsirkan ayat tersebut bahwa mereka kaum yahudi jika memerangi kaum

muslimin, maka mereka akan kalah, tidak akan menang terhadap kaum muslimin hal ini disebabkan karena “mereka diliputi kehinaan” dan tidak ada yang melindungi mereka kecuali jaminan Allah dan kaum muslimin. Dan mereka akan mendapat murka Allah karena mereka kufur terhadap ayat-ayat Allah baik dalam mengingkarinya maupun dengan tidak berhukum kepadanya dan tidak melaksanakannya dalam kehidupan, membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar dan membunuh orang-orang yang menyuruh berbuat adil sebagaimana disebutkan dalam ayat lain dalam surat ini, kedurhakaan dan perbuatan melampaui batas itulah yang menjadikan mereka pantas mendapat kemurkaan, kekalahan, kehinaan dan kerendahan dari Allah SWT.

2. Menurut Kojin Mashudi (2019 : 335) dalam tafsir Muyassar bahwa Allah menimpakan kehinaan dan kenistaan kepada kaum yahudi dimana saja berada. Mereka tidak akan terlindungi dari kehinaan dan kekalahan kecuali kalau mau mengadakan perjanjian damai akan dijamin keamanannya selama memegang perjanjian itu. Kaum yahudi akan mendapat murka, laknat dan hinaan dari Allah karena perbuatannya sendiri, seperti merusak perjanjian, membunuh para nabi, mendustakan para rasul. Dengan sikapnya yang jelek itu ditimpakan kehinaan, kegagalan, hilangnya semangat.

Dalam Al-Qur'an banyak penjelasan mengenai perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini tidak hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, akan tetapi juga sampai menyakiti hati dengan cara menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak mempedulikan aib itu benar atau salah. Di sisi lain dalam Al-Qur'an Allah menganjurkan bahwa setiap orang hendaknya saling tolong-

menolong, saling menghargai, tidak menceritakan aib orang lain, saling mengucapkan salam, memanggil seseorang dengan panggilan yang baik dan sopan, saling memaafkan. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan kita sendiri.

c. Akhlak terhadap lingkungan.

Lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekeliling manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada hakekatnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara sesama manusia dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan dengan arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. (Nata, 2005: 149-151).

Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik. Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash 28:77).

Berikut ini adalah beberapa penafsiran dari QS. Al-Qhasash ayat 7

1. Menurut Ahmad Mustofa al-Maraghi (1989: 156) mengenai ayat tersebut adalah bahawa harta dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah hendaklah digunakan untuk mentaati Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Hal itu dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang akan menghantarkan manusia dalam memperoleh pahala di dunia dan akhirat.
2. Menurut Mahmud Syaltut (1989: 197) menafsirkan bahwa cinta pada harta dan terpedaya pada kesenangan dunia, keduanya adalah pokok penyakit, yang menghalangi manusia dari kehidupan yang baik.
3. Menurut Muhammad Qurish Shihab (2008: 405) menafsirkan bahwa beberapa orang dari kaum Musa a.s. Itu melanjutkan nasehatnya kepada Qarun bahwa nasehat ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memperhatikan dunia. Akan tetapi bersungguh-sungguhlah dengan sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta duniawi namun tidak menafikan pada kehidupan akhirat dengan cara menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah. Serta selalu berbuat baiklah terhadap sesama dan janganlah membuat kerusakan.

Dalam ajaran Islam, akhlak terhadap alam seisinya dihubungkan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya adalah tugas manusia. Akhlak manusia terhadap alam sekitar tidak hanya berfokus pada kepentingan alam itu sendiri, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya.

Ibadah yang dilakukan secara ikhlas hanya diniatkan untuk Allah akan menghantarkan kesucian seseorang. Dan jiwa yang suci akan menimbulkan pribadi yang berakhlakul karimah. Oleh sebab itu ibadah selain sebagai latihan spiritual juga sebagai latihan sikap dan meluruskan akhlak. Shalat erat hubungannya dengan latihan akhlakul karimah, seperti difirmankan Allah dalam surah Al-Ankabut:

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut 29: 45). (Depag, 2007: 402).

Berikut ini adalah beberapa penafsiran dari QS. Al-Ankabut ayat 4:

1. Menurut Sayyid Qhuthb (2004: 108) menafsirkan ayat tersebut adalah sholat itu jika didirikan akan mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Karena sholat itu merupakan hubungan antara manusia dengan Allah, yang di dalamnya orang akan malu jika ia membawa dosa-dosa besar dan perbuatan keji ketika berjumpa dengan Allah. Padahal itu merupakan ritual yang membersihkan diri dan menyucikannya sehingga tak sesuai dengan kotoran keji dan kemungkar. Maka orang yang mengerjakan sholat, tapi sholatnya itu tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, berarti ia belum mendirikan sholat dengan sebenarnya. Karena terdapat perbedaan besar antara mengerjakan sholat dengan mendirikan sholat. Mengerjakan sholat belum tentu khusyu, tapi sholat itu ketika didirikan, maka orang itu berdzikir kepada Allah.

2. Menurut Muhammad Qurash Shihab (2008: 505-506) menafsirkan bahwa dirikanlah sholat secara berkesinambungan dan khusyu sesuai dengan rukun, syarat dan sunnahnya. Sesungguhnya sholat yang didirikan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku terjerumus dalam kekejian dan kemungkaran. Hal tersebut disebabkan karena substansi sholat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia akan terjaga dari kedurhakaan dan dosa.
3. Menurut Al-Maraghi (1986: 252) ayat tersebut menyuruh kita untuk mengerjakan shalat secara sempurna seraya mengharap keridhaannya dengan khusyu' dan merendahkan diri. Sebab, jika shalat dikerjakan dengan cara demikian, maka ia akan mencegahmu dari perbuatan kekejian dan kemungkaran karena ia mengandung berbagai macam ibadah, seperti : takbir, tasbih, berdiri dihadapan Allah, *ruku'* dan sujud dengan segenap kerendahan hati. Sebagaimana pula rumusan cukup sederhana namun sangat mengena telah ditawarkan oleh Zakiyah Daradjat. Zakiah berpandangan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Menurut Zakiah, dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak merupakan pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi dan akhlak adalah bukti. (Abdullah, 2007: 5-6).

6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam membentuk Akhlakul karimah siswa

Faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat dan sebagainya terjadinya sesuatu. Faktor penghambat berawal dari hambatan, yang merupakan kata dasar dari penghambat

berarti membuat sesuatu menjadi lambat atau tidak lancar. Penghambat berarti orang yang menghambat, alat yang digunakan untuk menghambat. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penghambat adalah suatu keadaan yang selalu dalam keadaan tidak lancar atau mengalami gangguan.

Setiap manusia itu memiliki sifat yang berbeda-beda dan sifat-sifat itu dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang timbul sifat buruk, hal itu terjadi karena ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak karimah diantaranya faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Pendukung

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena manusia, dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. (Muntholi'ah, 2002: 8). Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari

suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. (Muntholi'ah, 2002: 27).

Berikut ini adalah beberapa faktor internal dalam buku berjudul *Pengantar Studi Akhlak* (Zahrudin dan Hasanudin, 2004: 10) yang memengaruhi pembentukan akhlak diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan. Kebiasaan merupakan perbuatan yang selalu dilakukan secara berulang-ulang (Hamzah, 2007: 31). Kebiasaan dapat dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah Nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Contohnya makan, minum, mandi, cara berpakaian hal ini merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

b. Keinginan atau kemauan keras

Kemauan keras atau kehendak adalah bagian dari kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia. Kehendak ini merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak adalah kekuatan yang bersumber dari dalam (Sujanto, 1985: 93). Demikianlah seseorang dapat melakukan sesuatu hal yang berat dan hebat hal tersebut karena digerakan oleh kehendak atau kemauan keras.

c. Hati Nurani

Suara batin atau suara hati adalah kekuatan yang ada pada diri manusia yang sewaktu-waktu dapat memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Fungsi hati Nurani adalah untuk memperingati bahayanya perbuatan buruk dan

berusaha mencegahnya jika seorang terjerumus melakukan keburukan, secara tidak langsung batin akan merasa tidak tenang, penuh penyesalan. Selain dorongan untuk memberikan isyarat atau peringatan untuk mencegah perbuatan buruk, hati Nurani juga dapat memberikan kekuatan untuk melakukan perbuatan yang baik, hati nurani merupakan bagian dari faktor yang ikut mempengaruhi pembentukan akhlak.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Tiga lingkup tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak. (Nata, 2001: 21).

a. Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya, lingkungan lain menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tua. Dengan demikian rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan islam.

Pendidikan akhlakul karimah sangatlah penting dalam lingkungan keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada yang baik, menghormati kepada orang tua, bertutur kata yang sopan, bertingkah laku yang baik, hal ini tentu akan berpengaruh terhadap budi pekerti anak dimasa yang akan datang.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak

seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar peserta didik memahami dan melakukan suatu perubahan pada dirinya dengan bertambahnya pengetahuan. Misal ilmu hitung, setelah memasuki dunia pendidikan anak mengetahui dan memahami tentang cara perhitungan. “Akhlak, memberitahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap penciptanya (Musthafa, 1997 : 109)

Sekolah merupakan yang penting disamping faktor yang lain, sebab sekolah sebagai lembaga pendidikan kepada peserta didik untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat pada peserta didik serta membimbing dan mengarahkan bakat tersebut agar bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pembimbingan dan pengarahan serta penyalurkan oleh peran guru dalam membentuk akhlak peserta didik.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan Negara, Kebudayaan dan agama. Corak dan ragam pendidikan yang dialami oleh seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, akhlak, minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan (Ahmdi, 1991 : 269)

b. Faktor Penghambat

1. Faktor Internal

a. siswa

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena itu dalam pergaulan sehari-hari tidak terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan

ang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang (Mutholi'ah, 2002 : 8). Diri dapat diartikan dengan gambaran mental seseorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah (Mutholi'ah, 2002 : 27).

2. Faktor Eksternal

a. Pendidik

Pendidik adalah salahsatu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan Agama ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggungjawab sebagai pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT (Zuhairini, 1983 : 34).

Guru adalah figure bagi muridnya, oleh karena itu guru harus memebrikan contoh teladan yang baik. Jika guru tidak memberikan contoh yang baik, bagaimana mungkin siswanya akan berperilaku baik

b. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu kenyataan bahwa pribadi-pribadi atau individu- individu, sebagai bagian dari alam sekitarnya, tidak dapat lepas dari lingkungannya itu. Bahkan beberapa ahli menyatakan bahwa individu tak akan berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. Pernyataan ini banyak mengandung kebenaran sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang

melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu, maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologi, merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang (Salahuddin, 1986: 61)

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan Agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut di antaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari mesyarakat sekitarnya.

Oleh karena itu, apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat teman bergaulnya (Abdullah, 2007: 91)

c. Orang Tua

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua.

Menurut Rasulullah SAW, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka (Jalaluddin, 2011 : 294)

7. Pengertian Siswa

Pengertian siswa / murid / peserta didik, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah). Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Murid atau siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. (Daradjat, 2006 :268). Di Sekolah, siswa mempunyai tugas yang harus dilakukan oleh seorang siswa. Siswa mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan diri sendiri. Guru yang memiliki kemampuan tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk pembelajaran siswa. Peningkatan sumber daya manusia telah banyak dilakukan pemerintah, terutama peningkatan kompetensi guru. (Yanti, 2017: 7).